

MAKIAN DALAM BAHASA MANGGARAI DIALEK COLOL MANGGARAI TIMUR

Maria Julmitri Grey Wendardins Ranus

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma
Email: greyranus@gmail.com

ABSTRAK

Artikel ini membahas makian dalam bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur di desa Colol, Kecamatan Poco Ranaka Timur, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Artikel ini mendeskripsikan (i) sejarah masyarakat Manggarai, keadaan geografis, penduduk, dan keadaan bahasa Manggarai, (ii) jenis-jenis makian menurut referennya dalam bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur, (iii) faktor-faktor yang memengaruhi makian dalam bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur. Ditemukan ada sebelas jenis makian dalam bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur di desa Colol, Kecamatan Poco Ranaka Timur, Kabupaten Manggarai Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur, yaitu (i) makian yang menunjuk pada binatang, (ii) makian yang menunjuk pada tubuh binatang, (iii) makian yang menunjuk pada sikap atau watak jelek manusia, (iv) makian yang menunjuk pada bagian tubuh manusia, (v) makian yang menunjuk pada makhluk halus, (vi) makian yang menunjuk pada pekerjaan nista, (vii) makian yang menunjuk pada benda mati, (viii) makian yang menunjuk pada keadaan tertentu, (ix) makian yang menunjuk pada hubungan seksual, (x) makian yang menunjuk pada warna kulit, (xi) makian yang menunjuk pada ukuran badan. Terdapat empat faktor yang memengaruhi penutur bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur menggunakan makian, yaitu (i) menunjukkan keakraban, (ii) mengungkapkan emosi, (iii) menghina, dan menciptakan kesetaraan sosial.

Kata kunci: makian, bahasa Manggarai, dialek Colol Manggarai Timur, semantik, sosiolinguistik.

1. PENDAHULUAN

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Sugono 2008: 863), maki adalah mengeluarkan kata-kata (ucapan) keji (kotor, kasar, dan sebagainya) sebagai pelampiasan kemarahan atau rasa jengkel dan sebagainya. Sementara, kata makian adalah kata keji yang diucapkan karena marah dan sebagainya. Makian mempunyai arti yang tidak jauh berbeda dengan kata umpatan, yaitu ‘perkataan yang keji-keji atau kotor yang diucapkan karena marah, jengkel atau kecewa’.

Menurut Baryadi (1983: 37), bahasa merupakan salah satu lembaga kemasyarakatan, yang sama dengan masyarakat yang lain, seperti perkawinan, pewarisan harta peninggalan

dan sebagainya. Sebagai alat komunikasi, Bahasa Manggarai digunakan oleh penuturnya untuk berinteraksi. Masyarakat mempunyai kebiasaan, watak, dan cara hidup yang berbeda-beda, yang tidak disadari telah mempengaruhi pemilihan perbendaharaan kata. Dalam berinteraksi, penutur kadang-kadang melibatkan emosi secara verbal maupun nonverbal. Emosi tersebut dilatarbelakangi oleh berbagai faktor baik faktor dari dalam dirinya maupun faktor dari luar dirinya yaitu lingkungan sekitar. Kadang emosi tersebut diungkapkan secara verbal dengan cara yang berlebihan dalam bentuk sebuah makian atau dalam bahasa Manggarai disebut *tida*.

Memaki sebagai alat untuk mengekspresikan perasaan marah, jengkel,

dan untuk menunjukkan keakraban rupanya dapat pula menjadi cermin dari nilai-nilai yang berkembang di masyarakat itu, tetapi sekaligus juga menggambarkan seberapa jauh penutur bahasa tertentu telah mengeksploitir bahasanya untuk mengungkapkan perasaan yang dalam (Sunaryono, 1983: 6 dikutip oleh Baryadi 1983: 38).

Setiap bahasa memiliki kata makian tersendiri yang berbeda dengan kata makian yang ada dalam bahasa lain. Dalam penelitian ini dibicarakan kata-kata makian dalam bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai timur.

Berikut ini contoh kata makian dalam bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur yang sering digunakan dalam komunikasi sehari-hari:

- (1) *Acu ceing kole ata emi barang daku?*
anjing siapa lagi orang ambil barang saya?
"Anjing siapa yang mengambil barang saya?"
- (2) *Haer keta nggolo dandang ranga hitu a*
Sama seperti pantat dandang muka itu a
"Mukamu seperti pantat dandang"

Pada contoh (1) terdapat kata makian yaitu *acu* yang berarti anjing. Makian *acu* (anjing) termasuk dalam jenis makian yang menunjuk pada binatang. Pada contoh (1) kata makian tersebut digunakan adalah untuk mengungkapkan kemarahan atau emosi.

Pada contoh (2) terdapat kata makian *nggolo* yang berarti pantat. Makian ini termasuk dalam jenis makian yang menunjuk pada bagian tubuh manusia. Pada contoh (2) kata makian tersebut digunakan dalam konteks bercanda (apabila telah akrab) dan konteks menyindir.

2. LANDASAN TEORI

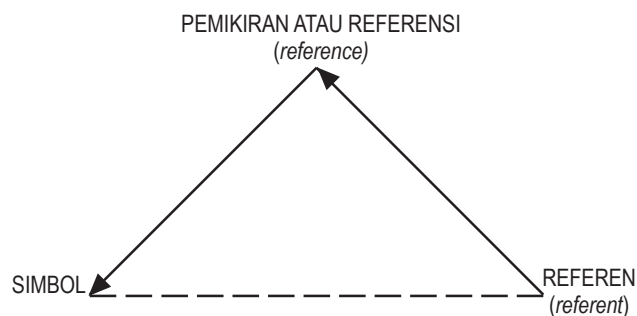
Semantik memiliki arti tanda atau lambang. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu

dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya, dan perubahannya (Tarigan, 1986: 18). Dalam kacamata semantik, ada tiga elemen bahasa, yaitu bentuk, makna, dan referen. Bentuk-bentuk kebahasaan memiliki hubungan dengan makna yang dinyatakan. Hubungan antara bentuk dan makna bersifat arbitrer dan konvensional. Sifat arbitrer mengandung pengertian tidak ada hubungan kausal, logis, alamiah, ataupun historis, dan sebagainya antara bentuk dan makna. Sedangkan sifat konvensional menyarankan bahwa hubungan antara bentuk dan kebahasaan dan maknanya terwujud atas dasar konvensi atau kesepakatan bersama (Wijana dan Rohmadi, 2011: 4).

Bentuk kebahasaan memiliki hubungan dengan konsep dalam pikiran manusia yang disebut dengan makna (*sense*), dan konsep ini lazimnya berhubungan dengan sesuatu atau hal yang ada diluar bahasa yang disebut referen (Wijana dan Rohmadi, 2011: 4).

Referen tidak selalu sesuai dengan simbol, karena konsep sebuah referen dapat dipahami jika sesuai dengan rujukan. Simbol (kata, rangkaian kata, gambar gerak, isyarat dan semua representasi gambar maupun bunyi imitatif) mengarahkan secara langsung, mengorganisasi, merekam, dan mengomunikasikan pemikiran atau referensi tersebut. Simbol-simbol yang telah diproses di dalam pemikiran atau referensi tersebut kemudian dikomunikasikan lagi dengan fakta dan kejadian. Fakta dan kejadian inilah yang disebut referen (Wijana, 2004: 4).

Referen adalah objek atau hal yang ditunjuk peristiwa, fakta dalam dunia pengalaman manusia (Djajasudarma, 1993: 24). Referen merupakan salah satu bagian dari segitiga semiotik, selain simbol dan rujukan (Richards, 1923: 14). Referen tidak selalu sesuai dengan simbol, karena konsep sebuah referen dapat dipahami jika sesuai dengan rujukan. Pemikiran atau referensi sangat dipengaruhi oleh bahasa dan simbol (Martiret, 2010: 78).



Simbol dalam segitiga semiotik berfungsi untuk menggantikan referen, karena simbol melakukan pentahbisan atau *investitura*. Ketika seseorang memahami apa yang dikatakan, maka suatu simbol akan membuat kita melakukan suatu tindakan referensi, dan sekaligus membuat kita mengambil suatu sikap yang sesuai dengan lingkungan yang mirip atau mendekati tindakan dan sikap lokutor. Selain menggantikan referen, simbol juga memiliki satu relasi tidak langsung. Misalnya, kata “anjing” tidak memiliki hubungan lain dengan “beberapa objek umum tertentu yang terdapat di jalanan” kecuali berkaitan dengan fakta yang sering kita gunakan ketika merujuk pada suatu binatang (Martinet, 2010: 79).

Dilihat dari faktor psikologi, menurut Watson (dalam Dirgagunarsa 1978: 81), emosi timbul sebagai akibat adanya perubahan-perubahan dari mekanisme tubuh secara keseluruhan, terutama pada alat-alat dalam dan kelenjar-kelenjar. Emosi adalah suatu bentuk dari perilaku tersirat (*implicit behavior*), di mana terjadi perubahan-perubahan pada alat-alat dalam (*visceral*) yang tersembunyi (tidak dirasakan) yang mengakibatkan perubahan-perubahan lebih lanjut pada denyut nadi pernapasan.

Mandler (dalam Hardy dan Heyes 1985: 160) menjelaskan emosi terjadi pada saat sesuatu yang tidak diharapkan atau pada saat kita mendapat rintangan di dalam mencapai suatu tujuan tertentu. Seseorang dapat memperlihatkan perubahan emosi secara ekstrem, misalnya bergembira atau bergairah pada suatu saat, dan mengalami depresi atau marah pada saat berikutnya, sesuai dengan perubahan situasi.

Selain faktor psikologi, pemakaian ungkapan emosi negatif juga dipengaruhi oleh faktor sosial. Dilihat faktor sosial, pemakaian

ungkapan emosi negatif yang diungkapkan melalui bahasa tersebut dapat dikaji melalui kajian sosiolinguistik. Menurut Sumarsono (2004: 61), sosiolinguistik tidak hanya mengkaji hubungan bahasa di dalam masyarakat, tetapi juga mengkaji hubungan antara gejala-gejala bahasa (fonem, kata, morfem, frase, klausa, kalimat) dan gejala-gejala sosial (umur, jenis kelamin, kelas sosial, tempat tinggal pendidikan, pekerjaan, sikap, dan sebagainya).

Sebagai gejala sosial, bahasa dan pemakaian bahasa tidak hanya ditentukan oleh faktor-faktor linguistik tetapi juga oleh faktor-faktor nonlinguistik, antara lain adalah faktor-faktor sosial. Faktor-faktor sosial yang memengaruhi pemakaian bahasa misalnya status sosial, tingkat pendidikan, umur, tingkat ekonomi, jenis kelamin, dan lain sebagainya. Selain itu, pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh faktor-faktor situasional, yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan, di mana dan mengenai masalah apa (Fishman dalam Suwito 1991: 3).

Faktor-faktor yang memengaruhi pemakaian ungkapan emosi negatif yaitu faktor psikologi dan faktor sosial meliputi usia, jenis kelamin, tingkat ekonomi, tingkat pendidikan, dan lain sebagainya.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada tahap pengumpulan data ialah “metode cakap” dan “metode simak”. Metode cakap atau percakapan atau percakapan karena memang berupa percakapan dan terjadi kontak antara peneliti selaku peneliti, penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 2015: 208). Metode cakap diterapkan melalui teknik dasar yang disebut “teknik pancing”, yaitu dengan

“memancing” narasumber agar berbicara. Metode simak adalah metode yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Metode simak diterapkan dengan teknik simak libat cakap atau observasi berpartisipasi dan teknik simak bebas libat cakap atau observasi tidak berpartisipasi. Teknik simak libat cakap merupakan kegiatan penggunaan bahasa dengan berpartisipasi sambil menyimak, atau si peneliti terlibat langsung dalam dialog. Teknik simak bebas libat cakap dilakukan dengan tidak berpartisipasi dalam percakapan atau dialog. Peneliti tidak bertindak sebagai pembicara yang berhadapan dengan mitra-bicara atau sebagai pendengar (Sudaryanto, 2015: 204).

Metode untuk menganalisis data pada penelitian ini adalah metode padan. Menurut Sudaryanto (1993) metode padan atau metode identitas atau metode analisis data yang digunakan untuk menentukan identitas objek penelitian dengan alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang diteliti. Metode padan yang digunakan untuk menganalisis data ini adalah metode padan referensial dan metode padan pragmatis. Metode padan referensial adalah metode padan yang alat penentunya berupa referensi bahasa yakni untuk menjawab rumusan masalah (a) apa saja jenis makian menurut referennya dalam bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur sedangkan metode padan pragmatis adalah metode padan yang alat penentunya berupa lawan atau mitra bicara yakni untuk menjawab rumusan masalah (b) apa saja faktor-faktor situasional yang mempengaruhi penutur bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur menggunakan makian.

- (1) *Ela pande apam hau nitu?*
babi buat apa kau di situ?
'Babi apa yang lakukan di situ?'
- (2) *Oe puki molor koe ba weki hitu!*
oe alat kelamin perempuan benar sedikit bawa diri itu!
'Alat kelamin perempuan yang benar pembawaan dirimu!'

Contoh pada tuturan (1) dan (2) merupakan penerapan pada kata makian yang digunakan pada tuturan (1) menunjuk pada binatang, sedangkan pada tuturan (2) menunjuk kepada bagian tubuh manusia. Faktor yang mempengaruhi penutur menggunakan makian pada tuturan (1) adalah faktor keakraban, sedangkan pada tuturan (2) adalah faktor emosi.

Hasil analisis data dalam penelitian ini disajikan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode informal dan metode formal. Metode penyajian formal adalah perumusan dengan apa yang umum dikenal sebagai tanda dan lambang-lambang. Tanda dan lambang-lambang tersebut berupa rumus, bagan, diagram, tabel, dan gambar, sedangkan metode penyajian informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015: 241).

4. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Jenis Kata Makian dalam Bahasa Manggarai Dialek Colol Manggarai Timur

Pada bab ini dibahas jenis-jenis kata makian yang masih sering digunakan oleh penutur bahasa daerah Manggarai dialek Colol Manggarai Timur. Di dalam bahasa Manggarai, dialek Colol Manggarai Timur terdapat 11 (sebelas) jenis kata makian, yaitu: (a) makian yang menunjuk pada binatang, (b) makian yang menunjuk pada tubuh binatang, (c) makian yang menunjuk pada sifat atau watak jelek manusia, (d) makian yang menunjuk pada bagian tubuh manusia, (e) makian yang menunjuk pada makhluk halus, (f) makian yang menunjuk pada tindakan nista, (g) makian yang menunjuk pada benda mati, (h) makian yang menunjuk pada keadaan tertentu, (i) makian yang menunjuk pada hubungan seksual, (j) makian yang menunjuk pada warna kulit, (k) makian yang menunjuk pada ukuran badan.

4.1.1 Makian yang Menunjuk pada Binatang

Masyarakat Manggarai menggunakan makian yang menunjuk pada binatang karena binatang memiliki sifat yang buruk dan najis. Makian dalam jenis ini ada delapan makian, yang mencakup (a) *acu* (anjing), (b) *ela* (babi), (c) *kaba* (kerbau), (d) *mbe* (kambing), (e) *po* (burung hantu), (f) *jarang* (kuda), (g) *kode* (monyet), dan (h) *japi* (sapi). Binatang-binatang tersebut sering digunakan masyarakat Manggarai dalam makian karena binatang-binatang tersebut merupakan binatang-binatang yang ada di sekitar atau binatang yang menjadi peliharaan masyarakat Manggarai pada umumnya. Berikut dua contoh makian tersebut.

- *Acu ceing kole ata emi barang daku!?*
Anjing siapa lagi orang ambil barang saya!?
'Anjing siapa yang mengambil barang saya!?'
 - *Eme hau hang gah haer hang de ela!*
kalau kau makah saja seperti makan nya babi!
'Kamu kalau makan seperti seekor babi!'

Orang Manggarai sering menggunakan makian yang menunjuk pada binatang karena hal tersebut dapat mengekspresikan makian secara langsung mengacu kepada sifat-sifat individu yang dijadikan sasaran makian, yang artinya ada sifat dari binatang-binatang yang memiliki kemiripan atau kesamaan dengan individu atau keadaan yang dijadikan sasaran makian.

4.1.2 Makian yang Menunjuk pada Bagian Tubuh Binatang

Tubuh binatang merupakan anggota tubuh yang melekat pada binatang. Anggota tubuh binatang digunakan oleh penutur bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur untuk memaki. Penutur bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur sering menunjuk pada bagian tubuh binatang, seperti *la'e acu* (alat kelamin anjing), *ranga ela* (muka babi) dan *weki kaba* (badan kerbau).

- *La'e acu neka watu bail sa'i hitu*
alat kelamin anjing jangan batu sekali kepala itu
'Alat kelamin anjing jantan jangan terlalu keras kepala'
- *Haer ranga ela keta molas hitu, nduk*
seperti muka babi sama cantik itu, nduk
'Seperti muka babi cantik wajahmu, nduk'

Orang Manggarai sering menggunakan makian yang menunjuk pada tubuh binatang karena makian tersebut mengacu pada bentuk fisik atau alat kelamin yang masing-masing disamakan dengan wajah atau bentuk tubuh manusia serta beberapa sifat manusia yang tidak sopan.

4.1.3 Makian yang Menunjuk pada Sifat Jelek Manusia

Sifat merupakan ciri khas yang ada pada seseorang yang dibawa sejak lahir yang menentukan dan mencerminkan bagaimana seseorang terhadap yang lainnya atau terhadap lingkungannya. Masyarakat Manggarai sering menggunakan sifat-sifat negatif pada manusia untuk memaki.

- *Ata bapa tu'ung hau, eme poli emi barang data teing kole!*
Orang bodoh sekali kamu, kalau sudah ambil barang orang kasih lagi!
'Bodoh sekali kamu, kalau sudah ambil barang orang harus dikembalikan!'

Orang Manggarai sering menggunakan makian yang menunjuk pada watak atau sifat jelek manusia karena makian yang diucapkan mengacu kepada sifat-sifat atau watak manusia atau individu yang tidak layak untuk dimaklumi.

4.1.4 Makian yang Menunjuk pada Bagian Tubuh Manusia

Anggota tubuh manusia yang sering digunakan untuk memaki adalah anggota tubuh yang berkaitan dengan aktivitas sosial. Aktivitas sosial bersifat sangat pribadi dan kurang sopan jika dibicarakan orang lain.

Organ-organ tubuh yang sangat penting juga bahkan sering digunakan untuk memaki, selain itu organ tubuh yang penting juga dipakai untuk memaki.

- *Pukimai molor koe eme tombo!*
alat kelamin perempuan benar sedikit kalau ngomong!
'Alat kelamin perempuan yang jelas kalau berbicara!'
- *La'e neka sombong bail jadi manusia'*
alat kelamin laki-laki jangan sombong sekali jadi manusia
'Alat kelamin laki-laki jangan terlalu sombong jadi manusia'

Orang Manggarai sering menggunakan makian yang menunjuk pada bagian tubuh manusia karena bagian tubuh manusia tersebut erat kaitannya dengan organ intima atau aktivitas seksual yang sifatnya sangat personal.

4.1.5 Makian yang Menunjuk pada Mahluk Halus

Makhluk atau makhluk gaib adalah makhluk yang tidak kasat mata yang eksistensinya tidak dapat dijangkau oleh pancaindra manusia. Meski termasuk makhluk yang tak kasat mata, penutur bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur menggunakan ini untuk memaki.

- *Cama keta ineweu tara dihaoo*
sama seperti setan perempuan rupa dia oo
'Mukanya sama seperti setan perempuan' (mirip kuntilanak)
- *Poti koe senget koe tombo de ata tu'a*
setan kecil dengar dulu ngomong nya orang tua
'Setan kecil mendengarkan kata orang tua'

Orang Manggarai sering menggunakan makian yang menunjuk pada makhluk halus karena orang Manggarai menganggap bahwa makhluk halus merupakan sosok yang sering mengganggu kehidupan manusia sehingga manusia mendapat sesuatu yang dianggap sial dalam hidup

4.1.5 Makian yang Menunjuk pada Pekerjaan Nista

Pekerjaan nista adalah pekerjaan kotor atau pekerjaan yang tidak pantas dilakukan di lingkungan masyarakat. Orang yang memiliki pekerjaan nista biasanya menjadi buah bibir atau bahan gosip bagi para tetangga lingkungan tempat tinggal. Orang-orang yang biasa melakukan pekerjaan nista ini biasanya tidak diterima baik oleh masyarakat.

- *Memang inewai mberong muing hia, kuat keta ganggu rona data*
memang perempuan pelacur memang dia, kuat sekali ganggu suami orang
'Memang dia itu perempuan pelacur, suka sekali ganggu suamiorang'

Orang Manggarai sering menggunakan makian yang menunjuk pada pekerjaan nista karena pada makian ini penggunaannya figuratif atau ingin menggambarkan seorang wanita atau pria yang dengan mudah mengganti-ganti pasangan atau mudah jatuh cinta dengan pasangan lain.

4.1.6 Makian yang Menunjuk pada Benda Tidak Bernyawa

Benda mati merupakan benda atau barang yang tidak dapat bergerak sendiri ataupun bernafas, atau benda yang tidak memiliki gejala hidup. Benda mati juga digunakan oleh penutur bahasa daerah Manggarai dialek Colol Manggarai Timur untuk memaki.

- *Memang utek de watu muing de hau, tombo lata manga eng*
Memang otak nya batu memang nya kau, ngomong orang tidak
'Memang otak batu (keras kepala) sekali kamu, orang ngomong tidak kamu ikuti'

Orang Manggarai sering menggunakan makian yang menunjuk pada benda mati karena dilihat dari keburukan referennya yaitu dalam contoh adalah *watu* artinya batu yang dianggap sebagai sesuatu yang keras

sehingga hal tersebut merujuk kepada sifat individu yang menjadi sasaran makian.

4.1.7 Makian yang Menunjuk pada Keadaan tertentu

Keadaan tertentu merupakan suatu keadaan ketika manusia bertindak di luar kesadaran. Keadaan tertentu tersebut kadang membuat orang berpikir tentang suatu yang aneh mengenai seseorang.

- *Woko ata wedol, sebarang kaut kerja diha* memang orang gila, sembarang saja kerja dia
'Memang dasar orang gila, kerjanya sembarangan saja'
- *Ata welengao hau tara cebong lewie?* orang gila kau maka mandi malam?
'Kau sudah gila sehingga kau mandi semalam ini?'

Orang Manggarai sering menggunakan makian yang menunjuk pada keadaan tertentu karena hal tersebut mengekspresikan keterkejutan dan keheranan pada apa yang dikerjakan orang lain atau individu yang dijadikan sasaran makian karena hal yang orang tersebut lakukan jarang dilakukan sebagai aktivitas yang sering dilakukan kebanyakan orang.

4.1.8 Makian yang Menunjuk pada Hubungan Seksual

Hubungan seksualitas merupakan hubungan yang sangat sakral. Tetapi penutur bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur menggunakannya sebagai makian.

- *Kido emam hau te tema utek hitu!* hubungan seksual bapakmu kau yang tidak punya otak itu!
'Bapakmu berhubungan seksual sampai kamu tidak berotak!seperti itu!'

Orang Manggarai sering menggunakan makian yang menunjuk pada hubungan seks karenamakian tersebut merupakan makian

yang dianggap pantas diumpatkan ketika seseorang sedang merasa sangat emosi.

4.1.8 Makian yang Menunjuk pada Warna Kulit

Warna kulit adalah sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Dalam bahasa Manggarai pada umumnya warna kulit menjadi pemicu seseorang untuk memaki orang lain misalnya warna kulit yang gelap.

- *Eme hau neni haer rawuk* kalau kau hitam seperti abu dapur
'kau hitam seperti abu dapur'
- *Di'a ngai kuntem ranga hitu de nana.* bagus sekali hitam legam muka itu nya nana
'Bagus sekali hitam mukamu, nana'

Orang Manggarai sering menggunakan makian yang menunjuk pada warna kulit karena makian tersebut dianggap sebagai makian paling halus untuk menghina warna kulit dari individu yang dijadikan sasaran makian. Kata *bakok* dapat dijadikan makian karena kata makian ini dianggap sebagai penghalusan dari keadaan yang sebenarnya.

4.1.9 Makian yang Menunjuk pada Ukuran Badan

Ukuran badan merupakan sesuatu yang melekat pada diri seseorang. Penutur bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai timur menggunakan ukuran badan untuk memaki atau menyindir orang lain.

- *Langger dite kurang kaut langkas de tiang listrik* Tinggi anda kurang saja tinggi nya tiang listrik
'tinggimu mengalahkan tingginya tiang listrik'
- *Bece hitu nana de, kalah kaut lite ela musi kandang* gendut itu nana de, kalah saja anda babi dibelakang kandang
'Besar badanmu mengalahkan babi yang ada dikandang'

Orang Manggarai sering menggunakan makian yang menunjuk pada ukuran badan karena makian tersebut sedikit lebih halus untuk menjelaskan keadaan fisik dari individu yang dijadikan sasaran makian.

4.2 Faktor-Faktor Situasional yang Memengaruhi Penggunaan Kata Makian Dalam Bahasa Manggarai Dialek Colol Manggarai Timur

Faktor situasional yang memengaruhi penggunaan kata makian menunjukkan penggunaan kata makian dilihat dari faktor yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, yaitu (a) mengungkapkan emosi, (b) keakraban, (c) menghina, dan (d) mengkritik. Faktor Psikologi memengaruhi penggunaan kata makian sebagai ungkapan emosi dan faktor sosial yang memengaruhi penggunaan kata makian dalam bahasa Manggarai Dialek Colol Manggarai Timur adalah faktor yang terkait penutur seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan status sosial.

4.2.1 Mengungkapkan Emosi

Emosi adalah luapan perasaan yang berkembang dan surut dalam waktu singkat; keadaan dan reaksi psikologis dan fisiologis seperti kegembiraan, kesedihan, keharuan, kecintaan, marah dan sebagainya (Sugono 2008: 368). Bentuk-bentuk emosi adalah sebagai berikut: marah, takut, terkejut, jengkel dan malu. Penutur bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur sering menggunakan kata-kata makian ketika sedang emosi. Kata-kata makian yang digunakan tersebut seringkali menimbulkan perselisihan dan pertengkaran antara penutur dan mitra tutur.

- *Acu neka ngaok bail, remeng tombo guru bolo*
anjing jangan rebut sekali, lagi ngomong guru di depan
'Anjing jangan terlalu ribut, guru sedang berbicara di depan'
- *Oe la'e dema neka ngaok jaga onggah hau le ibu to'ong*

oe alat kelamin bapak jangan rebut awas pukul kau oleh ibu sebentar
'Oe alat kelamin bapak jangan ribut nanti ibu guru memukulmu'

Kata-kata makian pada contoh di atas adalah kata-kata makian yang diucapkan oleh seseorang karena ia merasa kesal kepada temannya yang ribut dan melakukan kegaduhan di kelas sehingga bisa membuat gurunya marah.

4.2.2 Keakraban

Akrab adalah dekat, erat (intim). Keakraban adalah hal atau kedekatan yang erat seseorang dengan orang lain (Sugono, 2008: 28). Keakraban seseorang dengan orang lain dapat dilihat dari cara berkomunikasi yang tidak selalu serius tetapi dibawakan dengan candaan atau gurauan. Hal ini biasanya digunakan pada situasi santai atau bukan serius seperti menggunakan kata makian sebagai suatu panggilan kepada lawan bicara. Hubungan penutur dan mitra tutur yang akrab menjadi faktor yang menyebabkan orang menggunakan makian untuk menunjukkan kedekatan bukan untuk menghina, sehingga dalam berkomunikasi tidak ada pihak-pihak yang merasa disakiti, dan tidak terjadinya perselisihan atau pertengkaran antara yang satu dengan yang lain.

4.2.3 Menunjukkan Keakraban dalam Keluarga

Di dalam lingkungan keluarga, makian hanya boleh digunakan oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda, misalnya makian dari bapak atau ibu kepada anaknya, atau dari seorang kakak kepada adiknya. Dalam budaya Manggarai, orang-orang sangat menghormati yang lebih tua, karena itu walau makian menunjukkan keakraban dalam lingkungan keluarga, orang yang lebih muda harus tetap menghormati yang lebih tua. Adik tetap tidak boleh memaki kakak karena adanya perbedaan usia dan rasa menghormati yang lebih tua.

- *Aduh acu koe de mama, semakin tu'a semakin molas*
aduh anjing kecil nya mama, semakin tua semakin cantik
'Aduh anjing kecilnya mama, semakin tua semakin cantik'
- *Poti koe mai hang, neka retang kali eme taung nda'uk ho'o to'ong*
setan kecil mari makan, jangan menangis saja kalau habis nasi ini sebentar
'Setan kecil mari makan, jangan menangis kalau sebentar nasinya habis'

Pada contoh makian diatas merupakan kata makian dari orang tua untuk anaknya serta dari seorang kakak kepada adiknya.

4.2.4 Menunjukkan Keakraban Antarteman

Dalam sebuah lingkungan pertemanan makian digunakan untuk menunjukkan keakraban antara satu orang dengan orang yang lain atau kepada orang yang telah akrab. Percakapan ini pun ingin menunjukkan komunikasi yang baik atau dibawakan dengan candaan atau gurauan. Makian yang digunakan ini pun tidak bermaksud menyinggung atau menyakiti perasaan lawan bicara karena antara penutur dan mitra tutur saling membalas melemparkan kata makian.

- *Oe la'e acu cenggo eta mbaru to'ong ee!*
oalat kelamin anjing jantan singgah di atas rumah sebentar ee!
'Oe kelamin anjing sebentar singgah di rumah ya!'
- *Kode one pisa caim hau e?*
monyet dalam kapan datang kau e?
'Monyet kapan kamu sampai di sini?'

Kata makian pada contoh adalah kata makian yang digunakan seorang teman kepada teman yang lainnya dalam konteks keakraban.

4.2.5 Menghina

Menghina merupakan suatu tindakan atau perbuatan yang memandang rendah orang lain, memburukkan nama baik orang

serta menyinggung perasaan orang lain (Sugono 2008: 499). Perbuatan menghina bisa menimbulkan perpecahan, pertengkaran dalam kehidupan bermasyarakat. Penutur bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur sering menggunakan kata makian untuk saling menghina antara satu dengan yang lainnya.

- *La'e ende molas hitu nduk, kalah kaut lite molas de japi*
alat kelamin laki-laki cantik itu nduk, kalah saja kamu cantik nya sapi
'Alat kelamin laki-laki cantikmu mengalahkan kecantikan seekor sapi'
- *Kido ema reak reba hitu hai gambar de kelas satu SD*
hubungan seksual bapak anak ganteng itu seperti gambar nya kelas satu SD
'Berhubungan seksual, wajah gantengmu seperti gambar anak kelas satu SD'

Kata-kata makian pada contoh adalah kata-kata makian dari seseorang ketika ia menghina orang lain yang memiliki rupa yang jelek menurutnya.

4.2.6 Mengkritik

Menurut KBBI daring, kritik adalah kecaman, tanggapan, atau kupasan kadang-kadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya. Penutur bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur sering menggunakan kata makian untuk mengkritik karena si penutur ingin membuat suatu kesenjangan sosial yang sama dengan mitra tutur. Masyarakat Manggarai sering mengkritik menggunakan makian secara langsung kepada mitra tutur karena perbuatan dari mitra tutur yang dianggap tidak sesuai dengan kebiasaan yang baik dalam masyarakat.

- *La'e acu hau berani keta ganggu anak inewai data*
alat kelamin anjing jantan kau berani sekali ganggu anak perempuan orang
'Alat kelamin laki-laki, berani sekali kamu mengganggu anak perempuan orang'

- Eme acu da'at hio meseng sarjana hia nia goeng kat panden
kalau anjing jelek itu mentang-mentang sarjana dia mana mau saja buat
'Kalau anjing jelek itu mentang-mentang dia seorang sarjana sembarang saja kelakuannya'
- Puki neka sangge ngoeng keta woko bora ata tu'a de hau
alat kelamin perempuan sembarang mau saja karena kaya orang tua nya kau
'Alat kelamin perempuan jangan seenaknya saja karena orang tuamu kaya'

Dalam budaya Masyarakat Manggarai memaki karena berbeda jenis kelamin, memaki seseorang yang memiliki tingkat pendidikan tertentu dan memaki seseorang yang memiliki tingkat ekonomi lebih tinggi masih dianggap wajar karena masyarakat melihat melalui pembawaan diri dari orang yang menjadi objek makian tersebut.

5. PENUTUP

Makian yang digunakan oleh penutur bahasa Manggarai dialek Colol Manggarai Timur ada sebelas jenis. Makian tersebut dideskripsikan menurut jenis-jenisnya yaitu (i) makian yang menunjuk pada binatang adalah *acu* (anjing), *ela* (babi), *kaba* (kerbau), *mbe* (kambing), *po* (burung hantu), *jarang* (kuda), *kode* (monyet), dan *japi* (sapi), (ii) makian yang

menunjuk pada tubuh binatang adalah *la'e acu* (alat kelamin anjing), *ranga ela* (muka babi), dan *weki kaba* (badan kerbau), *utek de ela* (otak babi), *mauk acum* (alat kelamin wanita) (iii) makian yang menunjuk pada sifat atau watak jelek manusia adalah *sombong bail* (terlalu sombong), dan *ata bapa* (bodoh), (iv) makian yang menunjuk pada bagian tubuh manusia adalah *puki mai* (alat kelamin wanita), *la'e* (alat kelamin laki-laki), *puki wara endem* (alat kelamin perempuan), *lontek* (alat kelamin wanita) dan *nggolo* (pantat), (v) makian yang menunjuk pada makhluk halus adalah *darat* (setan jadi-jadian), *ineweu* (kuntilanak), dan *poti* (setan) (vi) makian yang menunjuk pada tindakan nista adalah *mberong* (pelacur) dan *rang la'en* (pelacur), (vii) makian yang menunjuk pada benda mati adalah *utek watu* (kepala batu), (viii) makian yang menunjuk pada keadaan tertentu adalah *wedol* (gila), *welengao* (bodoh), *mata olo* (meninggal duluan) dan *gilek* (buta), (ix) makian yang menunjuk pada hubungan seksual adalah *kido* (berhubungan seksual), (x) makian yang menunjuk pada warna kulit adalah *neni* (hitam), *bakok* (putih) dan *kuntem* (hitam legam), dan (xi) makian yang menunjuk pada ukuran badan adalah *langger* (sangat tinggi) dan *bece* (gendut).

Faktor situasional yang memengaruhi penggunaan kata makian menunjukkan penggunaan kata makian dilihat dari faktor yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari, yaitu (a) mengungkapkan emosi, (b) keakraban, (c) menghina, dan (d) mengkritik.

DAFTAR PUSTAKA

- Baryadi, Praptomo. 1983. "Kata-Kata Pisuhan atau Makian dalam Bahasa Jawa" dalam *Badrawada*. Yogyakarta: Keluarga Mahasiswa Sastra Nusantara Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Dirgagunarsa, Singgih. 1978. *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Mutiara.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1993. *Semantik 2: Pemahaman Ilmu Makna*. Bandung: Eresco.
- Hardy, Malcom dan Heyes, Steve. 1988. *Pengantar Psikologi: Edisi Kedua*. Alih Bahasa: Soenardji. Jakarta: Erlangga.
- Mertiret, Jeane. 2010. *Semiologi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Richard. 1923. *The Meaning of Meaning*. London. Routledge/Thoemmes Press.
- Sudaryanto. 1993. "Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)". Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Sanata Dharma University Press. Yogyakarta.
- Sugono, Dendy. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Sumarsono. 2004. *Buku Ajar: filsafat Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Suwito. 1991. *Sosiolinguistik*. Surakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. "Pengajaran Pragmatik". Bandung: Angkasa.
- Wijana, I Putu Dewa. 2004. "Kartun: Studi tentang Permainan Bahasa". Yogyakarta: Ombak.
- Wijana, D. P. dan Rohmadi, M. 2011. *Semantik Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.